

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI
TENTANG VULVA HYGIENE TERHADAP PERILAKU
DALAM MENJAGA VULVA HYGIENE PADA
SISWI KELAS VIII SLTP N 2 NGENEMPLAK
SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Keperawatan pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun Oleh:

Yunita Putri Efendi

NIM: 060201065

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2010**

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI
TENTANG VULVA HYGIENE TERHADAP PERILAKU
DALAM MENJAGA VULVA HYGIENE PADA
SISWI KELAS VIII SLTP N 2 NGEMPLAK
SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh:

YUNITA PUTRI EFENDI

NIM: 060201065

Telah Memenuhi Persyaratan Dan Disetujui
Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Pada Tanggal:
23 Juli 2010**

Oleh:
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sugiyanto', is written over a horizontal dotted line. Below the signature, the name 'Drs. Sugiyanto M.Kes' is printed in a standard font.

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2010

**THE EFFECT ON REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION
ON THE BEHAVIOR IN VULVA HYGIENE ON KEEPING
VULVA HYGIENE AT CLASS VIII SLTP N 2
NGEMPLAK SLEMAN YOGYAKARTA
YEAR 2010**

Yunita Putri Efendi¹, Sugiyanto²

ABSTRACT

Abstract: Behavioural *vulva hygiene* is important to be informed to the teenagers because at this age adolescents are at risk of reproductive health problems. To determine the effect of reproductive health education about hygiene vulva against vulva behaviors in maintaining hygiene of the student Class VIII of SLTP N 2 Ngemplak Sleman, Yogyakarta, in 2010. Experiments with the design of *Non-Equivalent Control Group*. The population is class VIII female students. The sampling technique using a *random sampling* of 81 students in which 40 female students as the experimental group and 41 female students as a control group. Collecting data using questionnaires on the behavior of the vulva in maintaining hygiene. Analysis techniques to test the hypothesis used t test. T test results obtained by the t value of 9.946 with a significance value of 0.00. There is the influence of reproductive health education about hygiene vulva behavior in maintaining hygiene vulva in the eighth grade of female students of SLTP N 2 Ngemplak Sleman, Yogyakarta in 2010.

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan reproduksi menjadi perhatian bersama dan bukan hanya individu yang bersangkutan, karena dampaknya luas menyangkut berbagai aspek kehidupan dan menjadi parameter kemampuan negara dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat salah satunya adalah masalah kesehatan reproduksi terutama kesehatan reproduksi wanita yaitu kemampuan seorang wanita untuk memanfaatkan alat reproduksi dan mengatur kesuburannya dan dapat mengembalikan kesehatannya dalam batas normal (Manuaba, 2002).

Kesehatan reproduksi diartikan sebagai suatu kondisi yang menjamin bahwa fungsi reproduksi, khususnya proses reproduksi, dapat berlangsung dalam keadaan sejahtera fisik, mental maupun sosial dan bukan sekedar terbatas dari penyakit atau gangguan fungsi alat reproduksi. Berkaitan dengan itu, WHO (2007) menyebutkan kesehatan reproduksi menyangkut proses, fungsi dan sistem reproduksi pada seluruh tahap kehidupan. Dengan demikian, kesehatan reproduksi merupakan unsur yang penting dalam kesehatan umum. Pemahaman tentang kemungkinan pengaruh kesehatan reproduksi terhadap kesehatan secara luas sering belum dipahami, hal ini

dapat terjadi oleh karena kurangnya informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi. Ketidaktahuan masyarakat mengenai masalah kesehatan reproduksi melahirkan masalah-masalah baru yang diakibatkan perilaku yang tidak aman (Emilia, 2008).

Kesehatan reproduksi tidak lepas dari kesehatan dibidang kebidanan dan kandungan. Hingga saat ini masih banyak dijumpai penyakit-penyakit infeksi yang mengganggu alat reproduksi (alat kelamin/ genital) wanita. Sehingga untuk menjaga alat kelamin pada wanita penekanannya pada bagaimana cara menjaga vulva hygiene dengan baik dan benar untuk dapat menghindari bahaya infeksi alat reproduksi sehingga terhindar dari komplikasi karena infeksi mempunyai akibat yang buruk pada kesehatan reproduksi yang berakhir dengan infertilitas (kemandulan) dan meningkatkan kejadian kehamilan ektopik atau hamil di luar kandungan. Kurangnya pengetahuan tentang menjaga kesehatan reproduksi menjadikan salahnya perilaku mereka dalam menjaga dan merawat kesehatan reproduksi khususnya pada alat kelamin, hal ini dapat menimbulkan masalah-masalah seperti iritasi, alergi, infeksi dan keputihan. Infeksi dan keputihan ini jika dibiarkan maka akan menimbulkan kemandulan (infertilitas). Penyakit infeksi seperti toksoplasma, rubella, cytomegalovirus, dan herpes sangat penting untuk diperhatikan sejak remaja atau sebelum menikah. Untuk itu, penting dilakukan guna mencegah terjadinya kecacatan pada janin yang dikandungnya bila saatnya menikah nanti (Wardoyo, 2006 *cit* Amalia, 2008).

Menurut (dr. Sugi Suhandi) sekitar 75% dari seluruh wanita didunia pasti akan mengalami keputihan, paling tidak sekali seumur hidup. Dan sebanyak 45% wanita akan mengalami 2 kali atau lebih kasus keputihan. Wanita yang mengalami keputihan sering kali mempunyai masalah reaksi kejiwaannya (Suhandi, Sugi, *awas keputihan dapat mengakibatkan kematian dan kemandulan*, september 22, 2007 : www.mitrakeluarga.com. Jika keputihan tersebut dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya upaya pencegahan yang rasional maka selamanya keputihan menjadi sebuah permasalahan bagi wanita yang mengalaminya. Sebanyak 70% pasien yang datang berobat ke pelayanan kesehatan, keluhannya hanya seperti keputihan (Indarti, 2006). Hampir 70% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan (Kompascybermedia, 2001). Berbeda dengan kejadian di Eropa, wanita di Eropa yang menderita keputihan hanya sekitar 25%, hal ini disebabkan karena di Eropa hawanya kering (Elistyawati, 2006). Di Indonesia, angka kejadian perempuan infertil 15% pada usia 30-34 tahun,

meningkat 30 % pada usia 35-39 tahun dan 64 % pada usia 40-44 tahun. Kini, para ahli memastikan angka infertilitas telah meningkat mencapai 15-20 persen dari sekitar 50 juta pasangan di Indonesia.

Salah satu upaya dalam pemeliharaan dan perawatan genitalia adalah dengan meningkatkan kesadaran akan perilaku vulva hygiene. Namun justru dalam kenyataannya ada beberapa wanita yang tidak mengetahui bagaimana cara menjaga dan merawat kebersihan genitalia tersebut (Basoa, 1999). Perawatan kesehatan dan kebersihan adalah hal yang banyak dibicarakan dalam masyarakat. Biasanya hal ini diajarkan oleh orang tua kita sejak kecil. Tetapi orang tua sering kali tidak merasa nyaman membicarakan masalah seksual, biasanya masalah kesehatan dan kebersihan yang dibicarakan hanya hal umum saja (Siswono, *merawat organ reproduksi cewek*, www.gizi net.com, 14 November 2009).

Kebijakan dari pemerintah Indonesia adalah diberikannya perhatian yang cukup besar pada masalah kesehatan wanita baik bagi pelajar maupun masyarakat. Bagi pelajar Indonesia, perhatian pemerintah dalam bidang kesehatan ini diwujudkan dengan dilaksanakan program UKS di setiap sekolah/ institusi pendidikan yang terkait. Salah satu kebijakan pemerintah yang telah dilakukan adalah bekerjasama dengan BKKBN untuk dibentuknya BKR (Bina Keluarga Remaja) dengan diadakannya penyuluhan-penyuluhan, seminar, diskusi tentang kesehatan reproduksi remaja dan masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada kepala sekolah, guru bimbingan konseling, guru biologi (pembina UKS) dan perwakilan siswi SLTP N 2 Ngemplak Sleman tanggal 16 oktober 2009 dengan cara wawancara dan dengan kuisisioner telah diketahui bahwa dari 25 siswi yang mengalami keputihan sebanyak 21 siswi (84%), gatal-gatal saat keputihan sebanyak 9 siswi (36%), merasa panas pada organ kewanitaan sebanyak 2 siswi (8%), menggunakan pembersih wanita sebanyak 13 siswi (52%), keputihan yang dialami berbau sebanyak 11 siswi (44%), menjadikan keputihan sebagai keluhan sebanyak 14 siswi (56%), jika mengalami gatal saat keputihan dibiarkan saja sebanyak 3 siswi (12%) dan sebanyak 57 dari 103 siswi (58,71%) masih belum memahami dan mengetahui tentang kesehatan reproduksi sehingga perilaku sehari-hari dalam menjaga vulva hygiene masih belum benar. Disamping itu, belum pernah diadakan penyuluhan (pendidikan kesehatan) tentang cara menjaga vulva hygiene. Sampai saat ini baru penyuluhan yang ada tentang kesehatan reproduksi baru meliputi NAPZA dan narkoba yang itu sudah

merupakan program dari sekolah tiap tahun yang bekerjasama dengan puskesmas Ngemplak I. Salah satu pembina UKS (Ibu Sri Nur H.) mengatakan bahwa sangat berharap dan antusias jika diadakan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi khususnya cara merawat vulva hygiene tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi tentang vulva hygiene terhadap perilaku dalam menjaga vulva hygiene pada siswi SLTP N 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta tahun 2010.

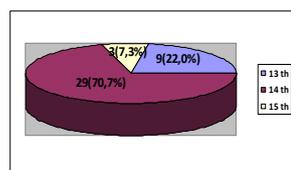
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu kegiatan percobaan yang bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang ditimbulkan (perilaku mengatasi dismenorrhea), sebagai suatu akibat dari adanya intervensi atau perlakuan tertentu (Notoatmodjo, 2002). Desain penelitian ini menggunakan rancangan *Quasi Experiment Desig*) dengan *Non-Equivalent Control Group*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas VIII SLTP N 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta. Sampel penelitian ini diambil secara *random sampling*. Responden yang didapat sebanyak 81 siswi dimana untuk kelompok eksperimen sebanyak 40 siswi sedangkan kelompok kontrol 41 siswi.

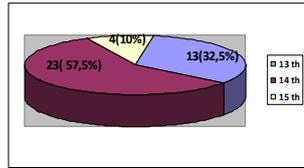
Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang perilaku dalam menjaga vulva hygiene. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji t-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 3. Diagram Pie Berdasar Umur Kelompok Kontrol

Gambar 3 di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur pada kelompok kontrol bahwa sebagian besar responden berumur 14 tahun yaitu sebanyak 29 orang (70,7%) dan responden yang paling sedikit berumur 15 tahun yaitu sebanyak 3 orang (7,3%).



Gambar 4 Diagram Pie Berdasar Umur Kelompok Eksperimen

Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur pada kelompok eksperimen sebagian besar responden berumur 14 tahun yaitu sebanyak 23 orang (57,5%) dan responden yang paling sedikit berumur 15 tahun yaitu sebanyak 4 orang (10,0%).

Tabel 4.1. Deskripsi Kelompok Kontrol

Variabel	Mak	Min	Mean	Std. Deviasi
Pre Test Perilaku	12	7	10,54	1,27
Post Test Perilaku	13	9	10,76	1,11

Sumber: Data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.1 hasil analisis data menunjukkan bahwa pre test perilaku dalam menjaga vulva hygiene memiliki skor tertinggi sebesar 12 dan skor terendah adalah 7; dan nilai rata-rata 10,54; dan standar deviasi 1,27. Post test perilaku dalam menjaga vulva hygiene memiliki skor tertinggi sebesar 13 dan skor terendah adalah 9; nilai rata-rata 10,76; dan standar deviasi 1,11.

Tabel 4.2. Pre Test perilaku kelompok kontrol

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 76\% - 100\%$	Sangat Baik	12	29,3%
$51\% \leq X < 75\%$	Baik	28	68,3%
$26\% \leq X < 50\%$	Cukup Baik	1	2,4%
$X < 25\%$	Kurang Baik	0	0,0%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku dalam menjaga vulva hygiene dengan kategori baik yaitu sebanyak 28 orang (68,3%). Responden yang mempunyai perilaku dengan kategori cukup baik hanya berjumlah 1 orang (2,4%), dan tidak ada responden yang mempunyai sikap dalam kategori kurang baik.

Tabel 4.3. Post Test perilaku kelompok kontrol

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 76\% - 100\%$	Sangat Baik	11	26,8%
$51\% \leq X < 75\%$	Baik	30	73,2%
$26\% \leq X < 50\%$	Cukup Baik	0	0,0%
$X < 25\%$	Kurang Baik	0	0,0%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku dalam menjaga vulva hygiene dengan kategori baik yaitu sebanyak 30 orang (73,2%). Responden yang mempunyai perilaku dengan kategori sangat baik hanya berjumlah 11 orang (26,8%), dan tidak ada responden yang mempunyai sikap dalam kategori cukup baik atau kurang baik.

Tabel 4.4. Deskripsi Kelompok Eksperimen

Variabel	Mak	Min	Mean	Std. Deviasi
Pre Test Perilaku	13	9	10,97	1,40
Post Test Perilaku	15	11	13,15	1,05

Sumber: Data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil analisis data menunjukkan bahwa pre test perilaku dalam menjaga vulva hygiene memiliki skor tertinggi sebesar 13 dan skor terendah adalah 9; dan nilai rata-rata 10,97; dan standar deviasi 1,40. Post test perilaku dalam menjaga vulva hygiene memiliki skor tertinggi sebesar 15, skor terendah 11; nilai rata-rata 13,15; dan standar deviasi 1,05.

Tabel 4.5. Pre Test perilaku kelompok Eksperimen

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 76\% - 100\%$	Sangat Baik	15	37,5%
$51\% \leq X < 75\%$	Baik	25	62,5%
$26\% \leq X < 50\%$	Cukup Baik	0	0,0%
$X < 25\%$	Kurang Baik	0	0,0%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku dalam menjaga vulva hygiene sebelum pemberian pendidikan kesehatan reproduksi tentang vulva hygiene pada kelompok eksperimen dengan kategori baik yaitu sebanyak 25 orang (62,5%). Responden yang mempunyai perilaku dengan kategori sangat baik hanya berjumlah 15 orang (37,5%), dan tidak ada responden yang mempunyai sikap dalam kategori cukup baik dan kurang baik.

Tabel 4.6. Post Test perilaku kelompok eksperimen

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 76\% - 100\%$	Sangat Baik	38	95,0%
$51\% \leq X < 75\%$	Baik	2	5,0%
$26\% \leq X < 50\%$	Cukup Baik	0	0,0%
$X < 25\%$	Kurang Baik	0	0,0%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku dalam menjaga vulva hygiene sesudah memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi tentang vulva hygiene pada kelompok eksperimen dengan kategori sangat baik yaitu sebanyak 38 orang (95,0%). Responden yang mempunyai perilaku dengan kategori baik hanya berjumlah 2 orang (5,0%), dan tidak ada responden yang mempunyai sikap dalam kategori cukup baik dan kurang baik.

Tabel 4.7. Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	Z hitung	Z tabel	P	Ket
Pre Test Kontrol	41	1,080	1,960	0,194	Normal
Post Test Kontrol	41	1,102	1,960	0,176	Normal
Pre Test Eksperimen	40	1,146	1,960	0,145	Normal
Post Test Eksperimen	40	1,149	1,960	0,142	Normal

Sumber: Data primer diolah

Hasil uji normalitas variabel penelitian dapat diketahui bahwa semua variabel penelitian mempunyai nilai Z hitung lebih kecil dari Z tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian berdistribusi normal.

Tabel 4.8. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

Variabel	<i>Levene Statistic</i>	Sign.	Keterangan
Pre test	0,570	0,453	Homogen
Post test	0,361	0,550	Homogen

Sumber: data primer yang diolah

Hasil uji homogenitas untuk menguji kesamaan varians perilaku pre test dan post test pada kelompok kontrol dan post test pemberian pendidikan kesehatan reproduksi diperoleh nilai *levene statistic* 0,570, signifikansi sebesar 0,453 untuk pre test; dan nilai *levene statistic* 0,361, signifikansi sebesar 0,553 untuk post test pada taraf 5% (0,05), maka dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah homogen. Hasil uji analisis prasyarat menunjukkan data berdistribusi normal dan variannya homogen, sehingga penelitian dapat dilanjutkan ke uji t untuk menjawab hipotesis penelitian.

Tabel: 4.9. Rangkuman Hasil Uji Paired T Test Data Perilaku

Variabel	Rata-rata	df	Sig	t hitung	t tabel	Ket.
Sesudah Penyuluhan	13,15	79	P<0,00	9,946	2,000	Signifikan
Sebelum Penyuluhan	10,76					

Sumber: Data primer yang telah diolah.

Berdasarkan pada Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa nilai *mean*/rata-rata data perilaku sesudah pemberian pendidikan kesehatan reproduksi sebesar 13,15; sedangkan rata-rata data perilaku sebelum penyuluhan sebesar 10,76. Rata-rata data perilaku sesudah pemberian pendidikan kesehatan reproduksi lebih baik dibanding dengan rata-rata data perilaku sebelum pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dengan selisih sebesar 2,39. Hasil dari uji t yang diperoleh dari uji *paired t test* sebesar 9,946 dan nilai t tabel sebesar 1,671; nilai signifikansi $p < 0,00$. Oleh karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($9,946 > 2,000$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,00 < 0,05$), sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi tentang vulva hygiene terhadap perilaku dalam menjaga vulva hygiene pada siswi kelompok VIII di SLTP N 2 Ngemplak, Sleman, Yogyakarta pada tahun 2010.

Berdasarkan pengolahan data penelitian pada kelompok kontrol diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku dalam menjaga vulva hygiene pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dengan kategori baik yaitu sebanyak 28 orang (68,3%). Responden yang mempunyai perilaku dengan kategori sangat baik hanya berjumlah 12 orang (29,3%). Responden yang paling sedikit mempunyai perilaku dengan kategori cukup baik hanya berjumlah 1 orang (2,4%), dan tidak ada responden yang mempunyai perilaku dalam kategori kurang baik. Proporsi tersebut menunjukkan bahwa perilaku siswa tentang kesehatan reproduksi sebelum pemberian pendidikan kesehatan reproduksi mayoritas dalam kategori baik.

Hasil penelitian menunjukkan perilaku responden dalam menjaga kesehatan reproduksi sebagian besar dalam kategori sudah baik, diharapkan responden dapat menjaga perilaku tersebut untuk menjaga kesehatan. Green dan Kreuter (2000) menyebutkan perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu: Faktor yang dapat memudahkan (*predisposing factors*) merupakan faktor yang mempengaruhi individu/kelompok untuk berperilaku, ini terwujud dalam pengetahuan, sikap,

kepercayaan, keyakinan, kebiasaan, nilai norma, budaya, faktor sosio-demografi. Faktor yang dapat memberi kesempatan (*enabling factors*) merupakan faktor yang memungkinkan individu/ kelompok untuk berperilaku, ini terwujud dalam lingkungan fisik (seperti tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan, serta keterjangkauan). Faktor yang memperkuat (*reinforcing factors*) merupakan faktor yang menguatkan perilaku, ini terwujud dalam sikap dan ketrampilan petugas kesehatan, atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Penelitian berikutnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden kelompok eksperimen mempunyai perilaku dalam menjaga vulva hygiene sebelum pemberian pendidikan kesehatan reproduksi tentang vulva hygiene pada kelompok eksperimen dengan kategori baik yaitu sebanyak 25 orang (62,5%). Responden yang mempunyai perilaku dengan kategori sangat baik hanya berjumlah 15 orang (37,5%), dan tidak ada responden yang mempunyai sikap dalam kategori cukup baik dan kurang baik.

Perilaku menjaga kesehatan reproduksi pada responden sebelum mendapat pendidikan kesehatan untuk kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen menunjukkan sepertiga dari jumlah responden sudah memiliki perilaku menjaga kesehatan reproduksi sudah baik diantaranya mengganti pakaian dalam dua kali sehari, membersihkan alat kelamin dengan air bersih lalu mengeringkan baru memakai celana dalam, memakai celana dalam yang tidak terlalu ketat, memakai celana dalam yang terbuat dari bahan katun agar dapat menyerap keringat disekitar alat kelamin sehingga tidak lembab, tetapi semua itu perlu ditingkatkan lagi agar menjadi lebih baik dan jumlah responden yang perilakunya baik menjadi lebih banyak. Sesuai hasil penelitian hanya sepertiga responden yang memiliki perilaku baik tentang menjaga kesehatan reproduksi, sehingga responden perlu adanya bimbingan atau pendidikan tentang menjaga kesehatan reproduksi agar perilaku menjaga kesehatan reproduksi responden menjadi lebih baik. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wagiyati (2008) dengan judul “Hubungan Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Siswi Kelompok I, II, di SMA Kolombo Sleman Yogyakarta” dengan hasil yang menunjukkan bahwa “Ada Hubungan Antara Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Siswi Kelompok I, II, di SMA Kolombo Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden kelompok kontrol mempunyai perilaku dalam menjaga vulva hygiene dengan kategori baik yaitu sebanyak 30 orang (73,2%). Responden yang mempunyai perilaku dengan kategori sangat baik hanya berjumlah 11 orang (26,8%), dan tidak ada responden yang mempunyai sikap dalam kategori cukup baik atau kurang baik. Perilaku menjaga kesehatan reproduksi responden pada kelompok kontrol pada penelitian tidak jauh berbeda dengan perilaku menjaga kesehatan reproduksi responden pada kelompok kontrol sebelumnya. Responden yang memiliki perilaku dalam kategori baik saat pretest yaitu sebanyak 28 siswi sedangkan saat posttest menjadi 30 siswi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kenaikan 2 responden yang memiliki perilaku menjaga kesehatan reproduksi dalam kategori baik dimana kenaikan tersebut dianggap tidak bermakna.

Hasil penelitian pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku dalam menjaga vulva hygiene sudah memperoleh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi tentang vulva hygiene pada kelompok eksperimen dengan kategori sangat baik yaitu sebanyak 38 orang (95,0%). Responden yang mempunyai perilaku dengan kategori baik berjumlah 2 orang (5,0%), dan tidak ada responden yang mempunyai sikap dalam kategori cukup baik dan kurang baik.

Pendidikan kesehatan merupakan aplikasi atau penerapan pendidikan di dalam bidang kesehatan. Hasil (output) yang diharapkan dari suatu pendidikan kesehatan adalah perilaku kesehatan, atau perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang kondusif (Notoatmodjo, 2003). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pendidikan kesehatan reproduksi bagi responden sangat bermanfaat. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis yang menunjukkan sebagian besar responden dalam kelompok eksperimen sebanyak 38 orang memiliki perilaku yang sangat baik. Peningkatan yang sangat berarti jika dibandingkan dengan perilaku menjaga kesehatan reproduksi sebelum memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi. Perilaku responden menjadi lebih baik dengan adanya pendidikan kesehatan reproduksi, perilaku tersebut diantaranya mengganti pakaian dalam dua kali sehari, membersihkan alat kelamin dengan air bersih lalu mengeringkan baru memakai celana dalam, tidak menggunakan celana dalam yang ketat dan memeriksakan keluhan gatal-gatal, melakukan perawatan alat kelamin, menjaga kebersihan dan menjaga kelembutan alat kelamin, memakai celana dalam yang

terbuat dari bahan katun agar dapat menyerap keringat disekitar alat kelamin sehingga tidak lembab, keputihan berlebihan atau alergi di sekitar alat reproduksi, segera diperiksakan ke dokter. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nur Apriyani (2008) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Siswi Kelompok XI SMAN 2 Ngaglik Sleman” dengan hasil yang menunjukkan bahwa “Ada Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Sisiwi Kelompok XI SMAN 2 Ngaglik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi tentang vulva hygiene terhadap perilaku dalam menjaga vulva hygiene pada siswi kelompok VIII di SLTP N 2 Ngemplak Sleman Tahun 2010. Hal ini juga didukung dengan nilai *mean*/rata-rata data perilaku sesudah pendidikan sebesar 13,15; sedangkan rata-rata data perilaku sebelum pendidikan sebesar 10,76. Rata-rata data perilaku sesudah pendidikan lebih baik dibanding rata-rata data perilaku sebelum pendidikan dengan selisih sebesar 2,39.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa perilaku dalam menjaga vulva hygiene pada siswi kelompok VIII di SLTP N 2 Ngemplak, Sleman Tahun 2010, responden kelompok eksperimen yang mempunyai perilaku menjaga kesehatan reproduksi sebelum pendidikan menjaga kesehatan reproduksi dengan kategori sangat baik berjumlah 15 orang (37,5%) dan responden yang mempunyai perilaku menjaga kesehatan reproduksi sesudah pendidikan menjaga kesehatan reproduksi dengan kategori sangat baik berjumlah 38 orang (95,0%), hal ini menunjukkan adanya pendidikan menjaga kesehatan reproduksi tentang perilaku dalam menjaga vulva hygiene mempunyai pengaruh dalam memperbaiki perilaku siswi. Diharapkan dengan adanya perilaku siswa yang baik terhadap perilaku dalam menjaga vulva hygiene, akan meminimalkan adanya penyakit-penyakit pada reproduksi. Karena tujuan dari vulva hygiene untuk menjaga organ genitalia khususnya organ genitalia pada wanita agar tetap bersih, sehat, memelihara kesejukan daerah vagina dan tidak lembab sehingga bakteri tidak mudah masuk dan mengakibatkan bau tidak sedap sehingga tidak terjadi keputihan yang berlebihan, gatal, berbau dan membahayakan kesehatan (Siahaan, 2007). Pendidikan kesehatan merupakan komponen esensial dalam asuhan keperawatan dan diarahkan pada kegiatan meningkatkan, mempertahankan dan memulihkan status kesehatan, mencegah penyakit, dan membantu individu untuk mengatasi efek sisa penyakit (Smeltzer, Bare, 2002).

Pendidikan kesehatan sebagai usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat kemampuan (perilaku) untuk mencapai kesehatan yang optimal (Notoatmodjo, 2007). Tujuan pendidikan kesehatan merupakan mengajarkan individu, kelompok atau masyarakat untuk dapat hidup dalam kondisi yang terbaik dan berusaha keras mencapai kesehatan yang optimal (Smeltzer, Bare, 2002). Pada dasarnya pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah pemahaman individu, kelompok dan masyarakat dibidang kesehatan agar menjadikan kesehatan sebagai sesuatu yang bernilai, mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat serta dapat menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan dengan tepat dan sesuai (Suliha, 2001). Sehingga pada siswi kelas VIII di SLTP N 2 Ngemplak Sleman tahun 2010 perlu adanya pendidikan menjaga kesehatan reproduksi dari sekolah, lingkungan masyarakat ataupun siswi aktif mencari informasi yang bermanfaat. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah disusun dalam penelitian yaitu ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi tentang *vulva hygiene* terhadap perilaku dalam menjaga *vulva hygiene* pada siswi kelompok VIII di SLTP N 2 Ngemplak, Sleman, Yogyakarta tahun 2010. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Puspa Rini (2006) dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Siswi Kelompok I SMU Negeri 10 Purworejo" dengan hasil yang menunjukkan "Ada Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Siswi Kelompok I SMU Negeri 10 Purworejo".

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan penelitian, diantaranya adalah data yang diperoleh untuk mengetahui perilaku dalam menjaga *vulva hygiene* menggunakan kuesioner, penelitian akan lebih maksimal apabila disertai dengan wawancara langsung dengan responden. Penelitian ini baru sebatas meneliti pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perilaku dalam menjaga *vulva hygiene* pada siswi, belum meneliti aspek-aspek lain seperti pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan, sikap, aplikasi atau penerapan responden terhadap gaya perilaku hidup siswi untuk menjaga kesehatan reproduksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi tentang *vulva hygiene* terhadap perilaku dalam menjaga *vulva hygiene* pada siswi kelompok VIII

di SLTP N 2 Ngemplak Sleman Tahun 2010. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($9,946 > 2,000$), dan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,00 < 0,05$).

SARAN

Berdasarkan dari kesimpulan penelitian diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

Bagi Responden, remaja putri diharapkan hati-hati dalam berperilaku menjaga kesehatan reproduksi, berdasarkan hasil penelitian ini perilaku dalam menjaga vulva hygiene sebagian besar sudah dalam kategori baik, kedepannya diharapkan remaja putri tetap mempertahankan perilaku menjaga kesehatan reproduksi yang sudah baik dan selalu meningkatkan perilaku menjaga kesehatan reproduksi dengan cara banyak menambah pengetahuan dan informasi tentang menjaga kesehatan reproduksi terkait dalam perilaku menjaga vulva hygiene.

Bagi Kepustakaan STIKES 'Aisyiyah, diharapkan dapat menambah buku sumber tentang pendidikan dalam menjaga kesehatan reproduksi terhadap perilaku dalam menjaga *vulva hygiene*. Hal ini dikarenakan sumber buku tentang vulva hygiene masih kurang.

Bagi Pihak Sekolah, berdasarkan hasil penelitian diharapkan dari pihak sekolah dapat mengadakan pendidikan kesehatan reproduksi tentang *vulva hygiene* atau membuat kebijakan untuk menyisipkan materi tentang kesehatan reproduksi dalam kegiatan ekstrakurikuler khususnya untuk siswi dan pada umumnya untuk siswa yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dan didukung oleh peran guru maupun siswi sebagai remaja. Hal ini dikarenakan disekolah belum pernah mengadakan pendidikan kesehatan tentang vulva hygiene dan peran UKS yang belum optimal.

Bagi Peneliti Lainnya, penelitian selanjutnya sebaiknya menambah jumlah sampel penelitian agar dapat digeneralisasikan tidak hanya terbatas pada satu sekolah tertentu. Pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner atau angket, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah metode pengumpulan data, seperti metode wawancara sehingga dapat memberikan informasi yang lebih akurat mendalam terkait perilaku siswi dalam menjaga kesehatan reproduksi tentang *vulva hygiene*.

DAFTAR PUSTAKA

- Basoa, Z., 1999, *Kesehatan Reproduksi Panduan Bagi Perempuan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Emilia, O., 2008, *Promosi Kesehatan Dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi*, Pustaka Cendekia, Yogyakarta.
- Green L. W. and Kreuter M. W., 2000, *Health Promotion Planning An Educational And Environmental Approach 2nd Edition*, Mountain View; Mayfield Publishing Company.
- Manuaba, I.G.B, 2002, *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*, Arcan, Jakarta.
- Notoatmodjo, 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta.
- _____, 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Siswono, 2001, *Merawat Organ Reproduksi Cewek*, <http://www.gizi.net/cgi-bin/berita/fullnews.cgi?newsid1001058631,21675>, (diakses 14 November 2009).
- Smeltzer, Bare, 2002, *Buku Ajar Ketrampilan Medikal Bedah edisi 8*; (Agung Waluyo, et al., Trans), EGC, Jakarta.
- Suliha, U., 2001. *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*, EGC, Jakarta.
- Sugi, S., *Awas Keputusan dapat Mengakibatkan Kematian dan Kemandulan*, September 22, 2007: www.mitrakeluarga.com.
- Wardoyo. H., 2006, *Mengenal Masalah Reproduksi*, FKUGM, Yogyakarta.